

Implementasi Nilai Religius yang Bersumber dari Pancasila dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dapat Melahirkan Santri yang Memiliki Wawasan Kebangsaan

Zumrotul Mukaffa✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia

ABSTRAK

Nilai Religius yang dikembangkan di Pondok Pesantren sangat mengedepankan toleransi, saling menghargai, saling membantu, dan berpihak pada “anti kekerasan”, namun dalam tataran implementasinya seringkali nilai religius yang bersumber dari pembacaan terhadap kitab kuning dan pembacaan terhadap Pancasila seringkali tidak menemui titik temu. Lahirnya sikap dan perilaku beragama santri yang kurang dalam wawasan kebangsaan lebih disebabkan oleh minimnya upaya mendialogkan nilai Ketuhanan yang bersumber dari kitab-kitab kuning dengan nilai Ketuhanan yang bersumber dari Pancasila. Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian deskriptif dari berbagai sumber termasuk kitab kuning. Hasil kajian dari tulisan ini disarankan perlu adanya dialog nilai Ketuhanan yang bersumber dari kitab-kitab kuning dengan nilai Ketuhanan yang bersumber dari Pancasila dalam proses pengembangan, implementasi, hingga evaluasi kurikulum. Simpulan yang dapat ditarik bahwa nilai Ketuhanan Pancasila dan Nilai Ketuhanan Kitab Kuning sebaiknya dimasukkan ke dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, sehingga dapat dihasilkan profil lulusan “Santri Membangsa”.

ABSTRACT

Religious values developed in Islamic boarding schools emphasize tolerance, mutual respect, mutual assistance, and side with "anti-violence", but at the level of implementation, often religious values originating from reading the yellow book and readings against Pancasila often do not meet common ground. The birth of the religious attitudes and behaviour of the santri who lacked a national perspective was more due to the lack of efforts to dialogue between the divine values originating from the yellow books with the divine values originating from Pancasila. This article writing method uses descriptive studies from various sources including the yellow book. The results of the study from this paper suggest that there is a need for a dialogue on Divine values originating from the yellow books with Divine values originating from Pancasila in the process of curriculum development, implementation, and evaluation. The conclusion that can be drawn is that the values of the Pancasila Godhead and the Yellow Book of God values should be included in the Pondok Pesantren Education System, so that a profile of graduates of "Santri Nation" can be produced.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 13-10-2022

Accepted: 19-01-2023

KATA KUNCI

Nilai
Karakter
Kearifan Lokal
Pendidikan Agama
Islam

KEYWORDS

Value
Character
Local wisdom
Religious education
Islam

CONTACT: ✉tenri@ulm.ac.id

Latar Belakang

Pancasila sebagai sumber tata nilai religius utama untuk membentuk sikap berkebangsaan di lembaga pendidikan pesantren nyaris terabaikan dalam berbagai studi yang ditemukan. Beberapa studi telah berorientasi pada penelusuran terhadap pembentukan sikap keagamaan di pesantren, namun mengabaikan arti penting Pancasila sebagai sumber atau rujukan utama. Fenomena tersebut dapat dilihat dalam studi yang dilakukan oleh Roby dan Muhid, Septiana, Anggraini, Bana, Amalia, Rizkilla, Sintia, dan Sutarmanto, Rochmania, Pratiwi, and Wiyadi, Anwari, Warsito, Layali and Dewantara, Susanto and Desrani, Husin, Muhammad, and Susandi, Fauzi and Hosna, Zainudin, Huda and Mujahadah, Anwar, Lutfauziah, and Hartono, Hamdanah, Solihin, Hasanah, and Fajrussalam, Bahroni and Ansori, dan Hidayat. Pengabaian Pancasila sebagai rujukan dalam berbagai studi tersebut nampak dari tidak ditemukannya ragam tafsir tentang Pancasila dari founding fathers yang dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penguatan karakter kebangsaan di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk Lembaga Pendidikan Islam yang sudah berkembang sejak lama di Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren memiliki kesamaan misi dengan Lembaga-lembaga lain, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan unsur penopangnya, pendidik, peserta didik, fasilitas belajar, kurikulum. Berbeda dengan Lembaga Pendidikan lainnya, Pondok Pesantren dilengkapi dengan asrama, masjid, kitab kuning, dan tradisi akademik sebagai penciri khusus dan unsur utama sistem pendidikannya. Tradisi akademik di pesantren yang sangat kuat dengan kajian kitab-kitab turath atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning yang berisi tentang semua hal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, juga manusia dengan makhluk hidup lainnya, nilai-nilai yang dikembangkan sudah dapat dipastikan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia tempat dimana Pondok Pesantren berdiri, berperan, dan berdharma bakti kepada bangsanya, terutama nilai Religius yang terkandung dalam sila pertama Pancasila. Jika dipelajari dengan seksama, secara substantif, nilai Religius yang dikembangkan di Pondok Pesantren sangat mengedepankan toleransi, saling menghargai, saling membantu, dan berpihak pada “anti kekerasan”, namun dalam tataran implementasinya seringkali nilai religius yang bersumber dari pembacaan terhadap kitab kuning dan pembacaan terhadap Pancasila seringkali tidak menemui titik temu, dan seolah berjalan sendiri sendiri di alam yang berbeda.

Apalagi baru-baru ini ketika kita dikejutkan dengan pemberitaan tentang kekerasan seksual di pondok pesantren, tentu saja sangat bertolak belakang dengan penciri khas pondok pesantren sebagai kawah candra dimuka bagi pembelajar Agama Islam. Meski kita tidak harus menyikapinya dengan membabi buta, sebab baru kali ini terungkap kasus kekerasan seksual di pondok pesantren, tetapi juga tidak boleh abai terhadap kejadian tersebut, agar tidak terjadi lagi hal serupa di Lembaga Pendidikan khususnya pesantren lain. Fakta lain juga ditemukan adanya pemberitaan tentang terindikasinya beberapa Pondok Pesantren yang menjadi agen radikalisme dalam Islam, yang terdata oleh BNPT semula hanya 19 di tahun 2016 menjadi 198 di tahun 2022. Meski jumlah ini hanya 0,007 persen saja dari total 27.722 jumlah Pondok Pesantren yang terdata di Kementerian Agama, namun cukup mengusik rasa kebangsaan kita yang sejak kelahirannya telah berkonsensus untuk satu dalam kebhinnekaan di bawah bendera sang saka Merah Putih dan satu dalam pandangan hidup, Pancasila.

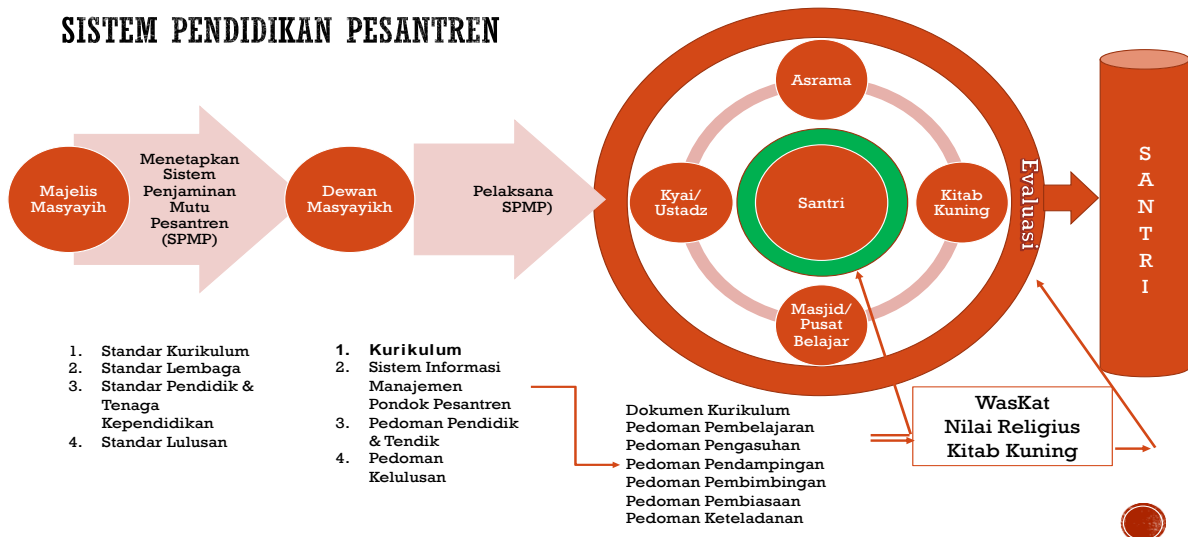
Fakta-fakta mengejutkan tersebut seolah menggugat keterlaksanaan nilai-nilai dalam ajaran yang tertuang, dan dipelajari di kitab kuning yang telah diajarkan di pondok pesantren, juga sekaligus nilai-nilai Religius dalam Pancasila yang telah disepakati oleh para pendiri Negara Indonesia sebagai Dasar Negara, yang merupakan kristalisasi dari pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia. Mempertimbangkan hal tersebut, menjadi sangat penting melakukan kajian tentang bagaimana nilai Religius dalam Pancasila dapat didialogkan dengan nilai-nilai religius yang dipelajari di kitab-kitab kuning, lalu diajarkan, diteladankan, dan dibiasakan dalam sebuah sistem Pendidikan, sehingga dapat melahirkan santri yang memiliki wawasan kebangsaan yang bersumber dari Pancasila..

Nilai Religius Pancasila dan Studi Pesantren

Nilai Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keterikatan seseorang dengan Dzat yang memiliki kekuatan, keagungan, kemuliaan, dan semua hal yang melampaui batas-batas kemanusiaan.¹ Nilai Religius Pancasila merupakan nilai ke-Tuhan-an yang terkandung dalam pandangan hidup bangsa Indonesia, yang terdiri dari lima (5) unsur, yang disebut Pancasila. Nilai Ketuhanan Pancasila tergambar dalam Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”. Ketuhanan merupakan salah satu unsur dari lima unsur nilai yang dimiliki oleh Pancasila, yang seharusnya mengilhami pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku segenap warga bangsa Indonesia, tidak terkecuali warga Pondok Pesantren. Lima unsur tersebut yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila).

Ketuhanan diharapkan menjadi karakter bangsa Indonesia, dimana dalam diri bangsa Indonesia memiliki kesadaran penuh akan adanya Yang Maha Tinggi, Maha Berkuasa, dan Maha Agung dalam mengatur hidup dan kehidupannya. Kesadaran ini mengantarkan manusia untuk bersikap dan bertindak baik terhadap sesamanya, bahkan kepada makhluk lain yang sama-sama berstatus sebagai ciptaan-Nya. Kesadaran dan keyakinan memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan, akan melahirkan sikap dan perilaku saling membantu, saling menolong, dan saling melindungi dalam mempertahankan hidup dan kehidupan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Wujud dari nilai ketuhanan ini adalah terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kesadaran di setiap warganya untuk dapat menghormati pemeluk agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya dan tidak memaksakan agama/ajarannya kepada orang lain.

Peraturan Menteri Agama nomor 31 tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, semakin menegaskan bahwa Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang diharapkan dapat menjadi wadah penanaman keimanan, penyemai akhlak mulia, penguat ajaran rahmatan lil ‘alamin (perawat alam raya), pengasah sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia. Tugas empat (4) P4 (Penanam, Penyemai, Penguat, & Pengasah) Pondok Pesantren tersebut diharapkan dapat melahirkan Santri (Peserta Didik) yang memiliki: akhlak mulia, kedalaman ilmu agama Islam, keteladanan, kecintaan terhadap tanah air, kemandirian, keterampilan, dan wawasan global. Wujud dari tugas berat Pondok Pesantren dapat digambarkan dalam diagram sistem Pendidikan Pondok Pesantren berikut:



Gambar 1. Sistem Pendidikan Pesantren Pancasila

Nilai Religius Pancasila dan Studi Pesantren

Implementasi Nilai Religius di Pondok Pesantren, dapat dimulai dari memasukkan nilai-nilai ketuhanan ke dalam Dokumen Kurikulum, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, Pedoman Pola Pengasuhan, Pedoman Pola Pembimbingan, Pedoman Program Pembiasaan, dan Pedoman Program Keteladanan.

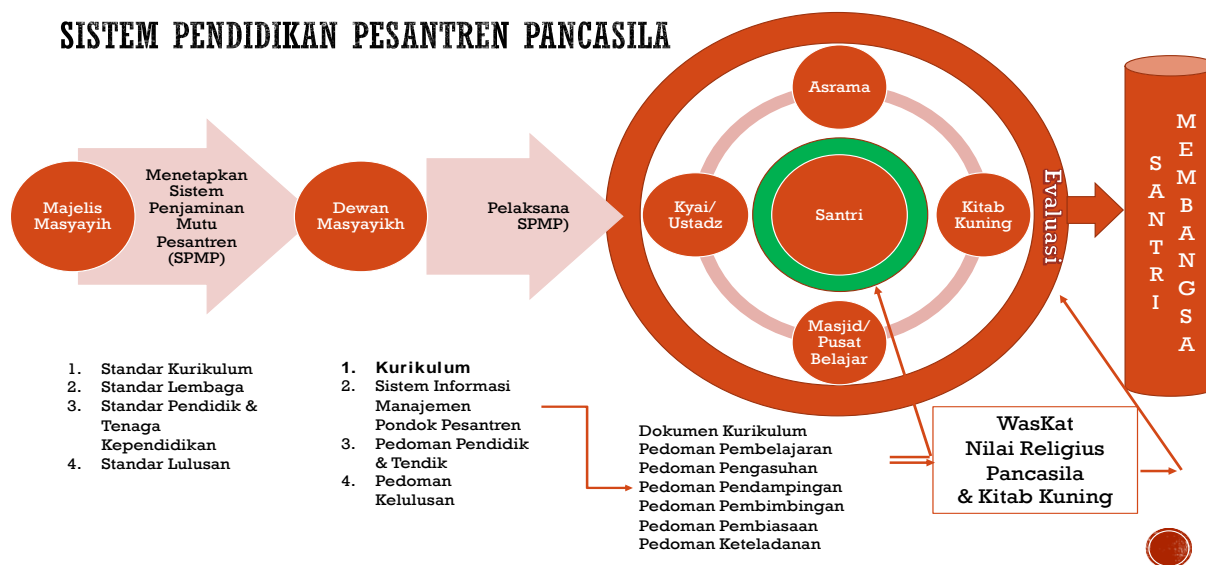
Dokumen Kurikulum dikembangkan dengan melibatkan berbagai pihak, pihak Pondok Pesantren, Pakar Bidang Kurikulum, Pakar Bidang Wawasan Kebangsaan, Kementerian Agama, Masyarakat Pengguna Jasa Alumni Pondok Pesantren.

Kurikulum dikembangkan dengan terlebih dahulu dilakukan kajian yang mendialogkan antara nilai nilai kebangsaan, terutama nilai Ketuhanan dalam Pancasila dengan nilai nilai Keislaman dalam kitab-kitab kuning. Hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan dan dimasukkan dalam kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh para santri yang dituangkan dalam Kurikulum Dokumen I maupun Dokumen II (Silabus/RPP).

Nilai Ketuhanan dipraktekkan dalam Proses Pembelajaran mulai dari merumuskan dalam perencanaan pembelajaran, menjalankan nilai Ketuhanan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memasukkannya ke dalam materi ajar, memberikan contoh-contoh perilaku beragama, dan membangun pola interaksi guru-santri/guru-guru/santri-santri yang mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai Ketuhanan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil mendialogkan nilai Pancasila dengan Kitab Kuning, hingga mengembangkan evaluasi pembelajaran yang dapat mengukur ketercapaian implementasi nilai Ketuhanan tersebut.

Sebagaimana Implementasi nilai Ketuhanan dalam Proses Pembelajaran, Implementasi pada Pola Pengasuhan, Pola Pembimbingan, Program Pembiasaan, dan Program Keteladanan nilai-nilai Ketuhanan yang telah dirumuskan bersama dan terdokumentasi dalam Kurikulum dapat direncanakan, dilaksanakan, dan diukur ketercapaiannya dengan baik.

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren yang mendialogkan nilai Religius yang bersumber dari Pancasila dan Kitab Kuning dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Sistem Pendidikan Pesantren Pancasila

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Lahirnya sikap dan perilaku beragama santri yang kurang membangsa lebih disebabkan oleh minimnya upaya mendialogkan nilai Ketuhanan yang bersumber dari kitab-kitab kuning dengan nilai Ketuhanan yang bersumber dari Pancasila.

Kedua, Perlunya mendialogkan nilai Ketuhanan yang bersumber dari kitab-kitab kuning dengan nilai Ketuhanan yang bersumber dari Pancasila dalam proses pengembangan, implementasi, hingga evaluasi kurikulum.

Ketiga, Rumusan nilai hasil dialog Nilai Ketuhanan Pancasila dan Nilai Ketuhanan Kitab Kuning dimasukkan ke dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, sehingga dapat dihasilkan profile lulusan “Santri Membangsa”.

Saran

Upaya melahirkan “Santri Membangsa” agar dilakukan oleh multi-pihak secara sinergis: Pertama, Kementerian Agama selain menerjemahkan Undang-Undang Pesantren dalam bentuk Peraturan Menteri tentang Pendidikan Pesantren, perlu juga menetapkan: 1) standar Kurikulum, standar Lembaga, standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan standar Lulusan, 2) Pedoman Pengembangan Kurikulum, 3) Pedoman Pelaksanaan Proses Pembelajaran, 4) Pedoman Pola Pengasuhan, 5) Pedoman Pola Pendampingan, 6) Pedoman Pola Pembimbingan, 7) Pedoman Pola Pembiasaan, 8) Pedoman Keteladanan, berdasarkan usulan Majelis Masyayikh, yang didahului dengan kajian dialogis kitab kuning dan Pancasila.

Kedua, Dewan Masyayikh di masing-masing Pondok Pesantren merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi Proses Pendidikan di Pondok Pesantren, dengan mengacu pada standard dan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan melakukan adaptasi dengan visi dan misi Pondok Pesantren, yang didasarkan pada hasil kajian dialogis kitab kuning dan Pancasila.

Ketiga, Para Pendidik dan Tenaga Kependidikan mengimplementasikan nilai Ketuhanan hasil kajian dialogis kitab kuning dan Pancasila dalam pemikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aba Fahmi Roby dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Siswa Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencegah Radikalisme: Literature Review", *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Mei 2022), 1-20.
- Ahmad Mufit Anwari, "The Role of Community Service in Improving Educational Character of Students in a Boarding School in Yogyakarta", *Research Horizon*, Vol. 2, no. 1, (2022), 294-301.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia, Peraturan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Materi Dasar Pembinaan Ideologi Pancasila (Jakart: Kemenkumham, 19 Mei 2020), 42-45.
- Desty Dwi Rochmania, Emy Yunita Rahma Pratiwi, and Heru Wiyadi, "Implementation of Character Education Based on Islamic Boarding Schools in Musical Arts Education", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 55, No. 1 (2022), 194-203.
- Edi Warsito, "Character Education Construction for Students the Islamic Boarding School, A Case Study At Khoirul Huda Surabaya College Student Islamic Boarding", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 16, No. 1 (Januari - Juni 2022).
- Hamdanah, "Character Education Santri Based On Panca Jiwa In Shofa Marwa Islamic Boarding School Jember – Indonesia", *The International Journal of Health, Education and Social (IJHES)*, Vol. 3, No. 3 (March 2020), 11-24.
- Hanun Asrohah, Pelembagaan pesantren : asal-usul dan perkembangan pesantren di Jawa (Jakarta : Departemen Agama RI, Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan), 2004.
- <https://news.harianjogja.com/read/2022/07/09/500/1105680/kekerasan-seksual-di-ponpesshiddiqiyah-jombang-terbongkar-begini-respons-mui>;
- <https://www.suara.com/news/2022/07/07/170136/kasus-pelecehan-seksual-di-ponpesshiddiqiyah-jombang-belum-bisa-dituntaskan-ketua-dpr-dukung-proses-hukum>;
- <https://tirto.id/duduk-perkara-skandal-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-jombang-exjo>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>, 4 Pebruari 2016);
- Ihin Solihin, Aan Hasanah, and Hisny Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools", *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)*, Vol. 3, No. 2 (July 2020), 21-33.
- Imam Bahroni and Muammar Ansori, "Methods of Implementing Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Disciplinary Character Education for Sixth Grade Students at Darussalam Gontor Modern Islamic Institution", *At-Ta'dib*, Vol. 14, No. 1 (June 2019), 65-73;

- Irzhal Fauzi and Rofiatul Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving the Quality of Islamic-Based Character Education", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1 (2022), 63-76.
- JabarEkspres.com, BNPT Beberkan Ciri Ponpes yang Terafiliasi dengan Teroris dan Paham Radikalisme (Jakarta: <https://jabarekspres.com/berita/2022/01/31/bnpt-beberkan-ciri-ponpes-yang-terafiliasi-dengan-teroris-dan-paham-radikalisme/>, 31 januari 2022)
- Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren milieu: Comments on A New Collection in in the KITLV Library", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* Vo. 146, No. 2/3 (1990), 226-269.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Nusantara*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 17-40.
- Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.
- Muhammad Husin, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "The Role of Islamic Boarding Schools as Character Building in Facing the Challenges of Modern Life, Case Study in Al Barokah Boarding School, Tunggak Crème Village, Wonomerto District, Probolinggo Regency", *Falasifa*, Vol. 13, No. 1 (Maret 2022), 37-45.
- Nur Hidayat, "The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (December 2016), 431-455.
- Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren
- Sahrul Layali and Jagad Aditya Dewantara, "The Role of Islamic Boarding School Darul Khairat Pontianak in Forming Santri Characters", *Widyagogik*, Vol 9. No 2 (January-June 2022), 296-311.
- Susanto and Ayu Desrani, "The Existence of Islamic Bording Schools During the Covid-19 Pandemic: Managemen of Face-to-Face Meetings in the Normal Era", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2022), 711-724.
- Saihul Atho Alaul Huda and Anggi Septa Mujahadah, "Multicultural Based Character Education at The Tebuireng Jombang Islamic Boarding School", *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, Vol. 1, No. 3 (December 2021), 208 – 212.
- Ulil Anwar, Asmaul Lutfauziah, and Djoko Hartono, "Implementation of Sufism Approach Character Education, Case Study of Jagad 'Alimussirry Islamic Boarding School", *Journal of Intellectual Sufism Research (JISR)*, Vol. 4, No. 1 (November 2021), 1-8.
- Widya Septiana, Syifa Nur Anggraini, Maya Syahrani Adisti Bana, Tiara Putri Amalia, Hafizh Ananda Rizkilla, Vika Meila Sintia, dan Sutarman, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Pondok Pesantren", *An Naba: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2022), 114-124.
- Yohana.R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi, Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No.1 Juni 2021 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, <https://Journal.Upy.Ac.Id/Index.Php/Pkn/Article/Viewfile/1452/Pdf>.Zainudin, "Tugas Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri", *Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.06, No.02 (Desember-2021), 210-224.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-99.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994)